

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut WHO remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan rentang usia sekitar 12-13 sampai kisaran 20 tahun yang meliputi perubahan biologis dan perubahan psikologis, (Haidar & Apsari, 2020). Namun menurut penelitian Baharuddin, pada sebagian besar masyarakat dan budaya, fase remaja dimulai pada umur 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun yang ditandai oleh pubertas, pada masa ini merupakan suatu periode dimana terjadi pematangan kerangka dan seksual dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Pada masa remaja atau pubertas merupakan masa gejala dikarenakan terjadi perubahan yang begitu pesat seperti perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi begitu cepat tanpa disadari (Baharuddin, 2019). Pada masa ini pula disebut dengan masa labil karena mereka bukan lagi anak-anak dan tidak bisa disebut dewasa, mencoba banyak hal baru untuk menemukan jati diri yang diinginkan juga termasuk melakukan perilaku yang beresiko (Haidar & Apsari, 2020)

Perkembangan tanda-tanda seks sekunder merupakan perubahan fisik yang menonjol saat masa pubertas, serta perilaku dan hubungan sosial di lingkungan. Selain itu, dorongan pada seksualitas remaja diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang dialami pada organ seksual dan hormonal menjadikan minat dan motivasi terhadap seksualitas meningkat (Haidar & Apsari, 2020). Hal ini membuat keingintahuan para remaja meningkat untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti saling tukar informasi dengan teman sebaya, yang mana informasi tersebut tidak selalu benar, atau mengakses sumber dari internet yang bisa menjadi penyalahgunaan dengan mengakses situs pornografi. Akibat kurangnya kesiapan dalam menghadapi masa pubertas adalah banyak hal buruk yang akan ditimbulkan diantaranya perilaku beresiko dan berbagai macam permasalahan seperti seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan kekerasan seksual (Galbinur, Defitra, & Venny, 2021). Hal tersebut bisa terjadi apabila tidak diperhatikan dengan seksama, untuk menghindari dampak negatif tersebut para remaja berhak memperoleh informasi yang cukup mengenai perubahan dan perkembangan yang dialami. Pemberian edukasi

reproduksi sejak usia dini dari orang tua dan pendidik sangat penting sebagai upaya meningkatkan kesiapan dalam menghadapi pubertas.

Edukasi reproduksi sangat penting bagi seorang anak untuk disampaikan pada usia sedini mungkin, hal ini dipertegas dengan pendapat melalui wawancara dengan Kusandrini, S.Psi., M.Kes., Psikolog sebagai psikolog anak yang mengatakah bahwa edukasi sistem reproduksi sangat penting diberikan pada anak usia sedini mungkin terutama umur 9-12 tahun yang akan menginjak masa pubertas untuk bisa menghindari tindakan beresiko yang akan terjadi, mengingat banyak faktor lain pada zaman serba canggih ini tidak menjadikan alasan para orang tua enggan memberi edukasi reproduksi pada anak sesuai umur agar tidak mendapat atau mencari informasi dari internet yang bisa menimbulkan dampak negatif. Edukasi reproduksi seharusnya diberikan oleh para orang tua sebagai pendidik dan pengasuh, namun umumnya para orang tua enggan untuk membicarakan topik reproduksi atau seksualitas karena masih menganggapnya hal yang tabu untuk diajarkan pada anak-anak, hal ini didukung dengan pendapat dari wawancara dengan Bu Umi sebagai orang tua yang memiliki anak umur 9 tahun, yang merasa sensitif dan tabu untuk menjelaskan organ alat reproduksi beserta fungsinya walaupun tahu bahwa hal itu sangat penting diajarkan pada naka-anak, dikarenakan takut akan imajinasi anak-anak yang menuju arah pornografi sehingga merasa akan menimbulkan dampak negatif seperti perilaku yang beresiko. Dikarenakan orang tua khawatir anak-anak akan melakukan hubungan seks sejak dini dan orang tua yang bingung bagaimana cara menjelaskan seksualitas pada anak-anak. Akhirnya orang tua membiarkan anak-anak mengetahui hal terkait seksualitas dengan sendirinya secara mandiri dan menyerahkan hal yang berkaitan dengan seksualitas pada pendidik sepenuhnya yang ada di sekolah (Rahmah, Dhananjaya, & Dinata, 2020).

Dikarenakan orang tua yang enggan memberikan edukasi reproduksi pada anak dengan alasan tabu, maka edukasi reproduksi sepenuhnya diserahkan pada hak pendidik atau guru yang mengajar di sekolah (Rahmah et al., 2020). Namun apa yang diajarkan pada bangku sekolah terdapat keterbatasan informasi yang diberikan melalui LKS (Lembar Kerja Siswa) maupun guru yang tidak terang-terangan menjelaskan mengenai sistem reproduksi, hal ini dipertegas dengan pendapat Bu Umi sebagai guru dan kepala sekolah dari MI Roudhlotul Muta'alimin II Wonokasian. Bu Umi juga menjelaskan bahwa edukasi sistem reproduksi seperti persiapan anak perempuan menghadapi masa

menstruasi pernah diberikan oleh pihak puskesmas dengan media bergambar yang tidak sesuai dengan umur anak sekolah dasar, hal itu membuat kekhawatiran Bu Umi sebagai guru karena media edukasi yang dipakai tidak sesuai dengan umur. Karena tidak adanya media edukasi sistem reproduksi membuat para guru kesusahan untuk menjelaskan edukasi pada anak-anak mengenai pengenalan organ reproduksi, sehingga para guru menjelaskan melalui audio saja atau mulut tanpa bisa memberikan visual untuk dibayangkan pada anak-anak. Menjelaskan sistem reproduksi dengan media visual sangat penting pada umur 9-12 tahun, dikarenakan pada umur tersebut anak-anak sudah bisa membayangkan dan berimajinasi tentang visual yang diberikan atau dijelaskan, hal ini dipertegas dengan pendapat Kusandrini, S.Psi., M.Kes., Psikolog sebagai psikolog anak. Penulis juga melakukan survei pada toko buku Gramedia Lippo Plaza yang berada di Sidoarjo dan *online shop* terkait buku sistem reproduksi, namun tidak menemukan buku anak yang membahas tentang edukasi sistem reproduksi yang dijelaskan secara visual dan bahasa yang sederhana.



Gambar 1. 1 Observasi di MI Roudhlotul Muta'allimin II, 2023

(sumber: dokumen pribadi)

Edukasi reproduksi untuk anak-anak yang menginjak remaja atau pubertas mempelajari organ reproduksi dan cara menjaga kesehatan reproduksi sebagai upaya persiapan masa pubertas yang akan dialami. Edukasi reproduksi dilakukan secara bertahap dan memerlukan media yang berbeda dalam penyampainnya. Salah satu media penyampaian edukasi untuk anak ialah buku. Buku tidak lepas dari lingkungan anak-anak, edukasi reproduksi-pun diajarkan melalui buku paket pada mata Pelajaran IPA di kelas 6, namun tidak disajikan dengan visual yang menarik, informasinya disampaikan

dengan banyak serangkaian teks yang disusun dalam satu jilid. Namun, menurut perancangan (Nugraha, 2017) untuk anak usia SD lebih tertarik dengan media buku ilustrasi, karena lebih mudah untuk dipahami dan memudahkan untuk memvisualisasi jika tidak mengerti beberapa kata atau informasi. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil riset mandiri yang dilakukan penulis di sekolah MI Roudhlotul Muta'allimin II Wonokasian pada hari Sabtu, 11 November 2023. Penulis memberikan dua buku infografis pada 38 murid yang terdiri dari kelas empat, lima dan enam dan respon yang diberikan seluruh anak adalah mereka sangat menyukai buku informasi yang divisualkan, karena dapat mengetahui informasi atau nama suatu objek tanpa mengerti informasi yang dijelaskan dalam bahasa Inggris.

Buku informasi memiliki beragam jenis dan bentuk, salah satunya adalah buku interaktif. Menurut penelitian Siregar buku interaktif merupakan media yang sesuai untuk anak usia dini, dikarenakan memiliki sifat menyenangkan dan bermain dalam penyampaian informasi yang diberikan, selain itu buku interaktif menimbulkan interaksi dua arah, baik dari media ataupun dari pembaca. Buku interaktif juga berbentuk cetak dan visual sehingga bisa dibuat berulang dan dipakai dalam jangka waktu yang lama (Siregar, Utomo, & Marlina, 2020). Buku dipilih sebagai media edukasi juga berdasarkan hasil riset data yang didapatkan penulis selama observasi di MI Roudhlotul Muta'alimin II, dimana anak-anak mulai banyak bertanya terkait visual yang dilihat dalam buku sehingga perlu didampingi dalam proses pembelajaran untuk menghindari salah pemahaman dalam menerima informasi dan tidak menimbulkan dampak negatif, karena anak mulai banyak bertanya terkait edukasi yang diberikan. Kebaruan yang diberikan penulis berkaitan perancangan buku interaktif tentang sistem reproduksi sebagai media edukasi adalah inovasi *lift a flap* pada halaman yang ada di buku ini. Buku *lift a flap* merupakan buku yang memberikan potensi gerak dan interaksi karena untuk mengetahui informasi yang ingin didapat para pembaca harus membalik halaman untuk mengetahui apa informasi dibalik halamannya tersebut (Oey, Waluyanto, & Zacky, 2013). Selain itu, inovasi yang diberikan berupa ilustrasi sesuai umur 9-12 tahun yang dibuat menarik terkait pengenalan organ reproduksi, kelainan menyimpang yang dialami akibat tidak menjaga kesehatan alat reproduksi dan cara untuk menjaga kesehatan alat reproduksi. Berdasarkan riset yang didapatkan penulis secara mandiri pada tanggal 11 November 2023 di MI Roudhlotul Muta'alimin II, anak-anak lebih suka membaca buku yang memiliki visual menarik, selain itu anak-anak juga

bisa mengetahui informasi tanpa paham bahasa yang digunakan dengan memahmi informasi berupa gambar atau visual dalam buku. Hal ini juga menambah daya tarik anak-anak untuk membaca dan mengetahui informasi yang diberikan dalam buku ini.

Dari permasalahan yang ada, sistem reproduksi memiliki potensi untuk diangkat dalam sebuah karya buku ilustrasi interaktif mengenai edukasi reproduksi untuk media pengenalan organ reproduksi pada manusia baik perempuan maupun laki-laki pada anak usia 9-12 tahun tentang pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi, kelainan atau hal yang beresiko akibat tidak menjaga kesehatan alat reproduksi dan upaya untuk menjaga kesehatan alat reproduksi sebagai pembekalan dan kesiapan dalam menghadapi masa pubertas, juga meningkatkan literatur para murid agar menambah pengetahuan dan wawasan tentang edukasi reproduksi. Dengan tampilan visual yang menarik dan inovasi intarktif berupa *lift a flap* penyampaian informasi dari buku menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah. Berikut beberapa identifikasi masalah yang peneliti uraikan :

- 1) Orang tua yang enggan memberi edukasi reproduksi pada anak karena alasan tabu berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Umi sebagai orang tua yang memiliki anak usia 9 tahun.
- 2) Minimnya pengetahuan reproduksi bagi anak yang belum mengalami pubertas yakni seluruh siswa yang berjumlah 38 anak dari kelas 4, 5 dan 6 berdasarkan hasil riset data dengan anak-anak usia 9-12 tahun di MI Roudhlotul Muta'alimin II yang dilakukan oleh penulis.
- 3) Berdasarkan hasil wawancara, tidak ada media pembelajaran yang menarik dan terbatasnya informasi untuk edukasi reproduksi di sekolah.
- 4) Seluruh anak yang berjumlah 38 usia 9-12 tahun di MI Rodhlotul Muta'alimin II tertarik untuk belajar melalui buku ilustrasi interaktif.
- 5) Melalui observasi yang dilakukan, toko buku daerah Sisoarjo dan *online shop* tidak ditemukan buku ilustrasi interaktif untuk usia anak 9-12 tahun.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan berupa pertanyaan yang mengarah pada masalah yang dituju, yaitu :

“Bagaimana cara merancang buku ilustrasi interaktif tentang edukasi reproduksi untuk anak usia 9-12 yang menarik dan informatif dengan bahasa dan takaran yang sesuai dengan usia anak?”

### **1.4 Batasan Masalah**

- 1) Perancangan buku ilustrasi interaktif ini berfokus pada pengenalan nama organ alat reproduksi, dampak negatif dari akibat tidak menjaga kebersihan alat reproduksi dan upaya untuk menjaga kesehatan alat reproduksi.
- 2) Kosakata dan bahasa yang digunakan dalam buku ini sederhana dan dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami anak usia 9-12 tahun.
- 3) Informasi yang diberikan dikemas dengan visual atau gambar yang menarik serta informatif terkait organ reproduksi, perilaku untuk menjaga kesehatan alat reproduksi.
- 4) Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah buku, karena pada usia sekolah dasar dalam proses edukasi reproduksi membutuhkan pendamping untuk menghindari salah pemahaman, selain itu buku dibuat interaktif *lift a flap* di beberapa halaman dengan tujuan menarik minat baca anak-anak dalam memahami informasi dalam buku ini.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan dari perancangan yang ingin dicapai yaitu memberikan edukasi pada anak umur 9-12 tahun tentang pengenalan organ alat reproduksi dan Upaya untuk menjaga kesehatan alat reproduksi melalui media buku ilustrasi interaktif dengan gaya dan bahasa yang sesuai dengan usia 9-12 tahun.

### **1.6 Manfaat Perancangan**

#### **1.6.1 Manfaat Akademis**

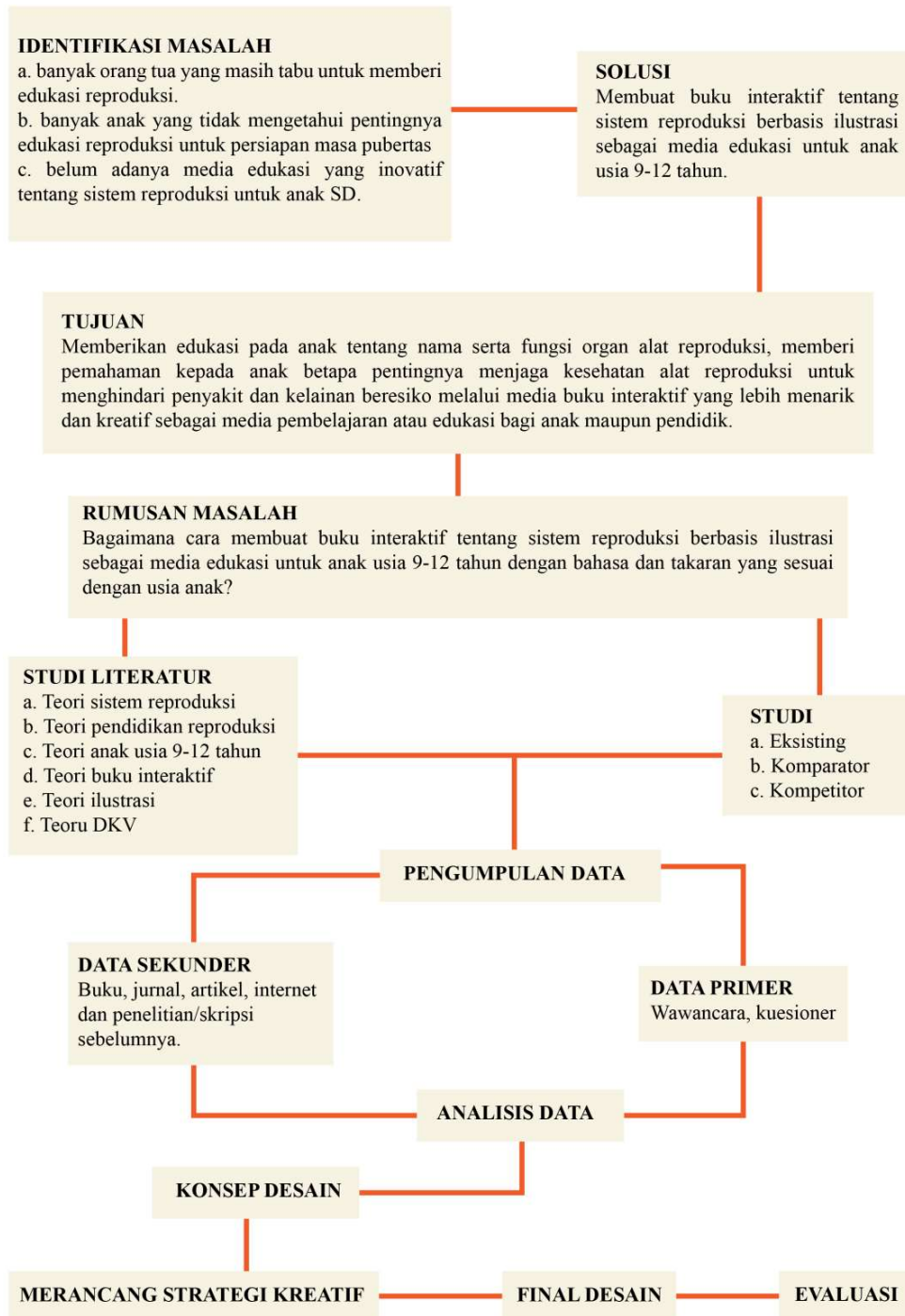
Manfaat akademis dalam perancangan ini adalah bisa digunakan untuk referensi dan membantu mahasiswa lain khususnya adik tingkat dalam perancangan yang membahas topik tentang sistem reproduksi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat yang bisa diberikan dari perancangan ini terutama bagi Masyarakat, yaitu:

- 1) Anak bisa belajar dan mengetahui nama dan fungsi dari organ reproduksi Perempuan dan laki-laki.
- 2) Anak paham bagaimana cara menjaga kesehatan alat reproduksi.
- 3) Anak bisa mengetahui kelainan bila tidak menjaga kesehatan alat reproduksi.
- 4) Memberi kesiapan pada anak untuk menghadapi pubertas.
- 5) Menambah pengetahuan dan wawasan anak serta meningkatkan minat baca pada anak yang ingin mempelajari sistem reproduksi.
- 6) Mengantisipasi perilaku yang beresiko seperti hamil diluar nikah dan penyakit kelamin.
- 7) Mempermudah para orang tua untuk mengedukasi anak tentang edukasi reproduksi dengan bahasa yang sesuai dan sederhana.
- 8) Sebagai media untuk mengenalkan edukasi reproduksi pada anak-anak dengan bahasa yang sesuai agar tidak terjadi gangguan psikologi pada anak, serta menyadarkan orang tua betapa pentingnya edukasi reproduksi untuk anak usia sedini mungkin dalam kesiapan menghadapi pubertas.
- 9) Memudahkan para guru atau pendidik dalam menyampaikan edukasi reproduksi dengan media buku ilustrasi interaktif.

## 1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir, 2023

(Sumber: dokumen pribadi)